

Analisis Semiotika atas Lafaz *Mutarādifat* Waktu dalam Al-Qur'an

Rina Fauziah Jufri¹, Andi Muhammad Ruslan²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence : rinafauziahjufri@gmail.com

Kata Kunci :

Al-Qur'an; Semiotika;
Mutarādifat; Waktu;
Linguistik

Abstrak

Penelitian ini menganalisis lafaz-lafaz *mutarādifat* dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep waktu melalui pendekatan semiotik. Bahasa Al-Qur'an dipahami sebagai sistem tanda yang tidak menggunakan diksi secara acak, melainkan dipilih secara cermat untuk membangun makna tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, dengan data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz waktu seperti *sā'ah*, *hīn*, *dahr*, *amad*, *waqt*, *'aṣr* dan *ajal*. Analisis menunjukkan bahwa setiap lafaz memiliki fungsi semiotik yang berbeda: *sā'ah* menandai kepastian peristiwa kiamat, *hīn* menunjuk fase eksistensial manusia, *dahr* menggambarkan rentang waktu yang menyeluruh, *amad* menekankan lamanya masa yang berdampak pada kondisi spiritual, *waqt* menegaskan ketepatan waktu syariat, *'aṣr* memaknai waktu sebagai ruang tanggung jawab moral, dan *ajal* menandai batas akhir kehidupan yang telah ditetapkan Allah. Temuan ini menegaskan bahwa variasi diksi temporal dalam Al-Qur'an bukan sekadar sinonimitas, melainkan strategi semiotik yang membentuk pesan teologis, etis, dan eksistensial secara utuh.

Keywords :

Qur'an; Semiotics;
Mutarādifat; Time; Linguistic

Abstract

This study analyzes the mutarādifat (closely related words) in the Qur'an concerning the concept of time through a semiotic approach. Qur'anic language is understood as a system of signs in which lexical choices are not random but carefully selected to construct specific meanings. This research employs a qualitative library-based method, with primary data consisting of Qur'anic verses containing temporal terms such as sā'ah, hīn, dahr, amad, waqt, 'aṣr and ajal. The analysis reveals that each term carries distinct semiotic functions: sā'ah denotes the certainty of the eschatological event, hīn refers to existential phases of human life, dahr represents the comprehensive span of time, amad emphasizes prolonged duration affecting spiritual conditions, waqt highlights the precision of ritual obligations, 'aṣr signifies time as a moral responsibility and and ajal marks the divinely determined end of life. These findings demonstrate

that temporal diction in the Qur'an is not mere synonymy but a semiotic strategy that shapes theological, ethical, and existential messages in a holistic manner.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Bahasa pada hakikatnya merupakan sistem tanda yang memungkinkan manusia merepresentasikan, menyampaikan, dan membentuk makna melalui bunyi maupun tulisan. Dalam kajian semiotika, teks dipahami bukan sekadar rangkaian unsur kebahasaan, melainkan susunan tanda yang bekerja melalui relasi makna, konteks, dan penafsiran (Saputri et al., 2022). Dalam konteks Al-Qur'an, bahasa Arab berfungsi sebagai medium wahyu yang mengandung dimensi linguistik, simbolik, teologis, dan komunikatif sekaligus, sehingga Al-Qur'an dapat dipahami sebagai rangkaian tanda yang tersusun secara sistematis dan bermakna (Ramdhani & Said, 2021). Karena itu, setiap kata, frasa, dan struktur dalam Al-Qur'an tidak dapat dipandang sebagai pilihan yang acak, tetapi sebagai bagian dari jaringan penandaan yang berkontribusi terhadap pembentukan pesan ilahi (Doni et al., 2025).

Pembacaan semiotik terhadap Al-Qur'an memperoleh relevansinya karena teks suci ini kaya akan bahasa yang menuntut penafsiran berlapis, dan pendekatan semiotik cenderung menghasilkan spektrum makna yang lebih luas daripada pembacaan literal semata (El-Hussari, 2022). Sejumlah kajian juga menegaskan bahwa tanda dalam Al-Qur'an tidak hanya hadir pada level kata, tetapi juga pada huruf, kalimat, struktur sintaksis, dan totalitas hubungan antarunsur dalam teks (Sari, 2020). Dengan demikian, pengkajian terhadap diksi Al-Qur'an, khususnya lafaz-lafaz yang memiliki kedekatan makna, menjadi penting untuk menyingkap bagaimana pilihan tanda linguistik tertentu diarahkan untuk membangun nuansa makna yang spesifik (Suhemi, 2024).

Fenomena tersebut tampak pada penggunaan lafaz-lafaz *mutarādifat* yang berkaitan dengan konsep waktu dalam Al-Qur'an. Kajian tentang waktu dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an memakai banyak istilah temporal yang tidak sepenuhnya identik, bahkan dapat dibedakan antara istilah yang menunjuk durasi dengan batas jelas dan istilah yang menunjuk durasi tanpa batas yang tegas. Di antara lafaz yang sering dipandang berdekatan makna ialah *waqt* (وقت), *hīn* (حين), dan *sā'ah* (ساعة), padahal masing-masing hadir dalam konteks yang berbeda dan membawa tekanan makna yang tidak sama. Hal ini menunjukkan bahwa relasi *mutarādifat* dalam Al-Qur'an tidak cukup dijelaskan hanya sebagai sinonimitas leksikal, tetapi perlu dibaca sebagai strategi pemilihan tanda dalam sistem makna Qur'ani.

Perbedaan itu dapat dicermati, misalnya pada penggunaan lafaz *hīn* dalam firman Allah Swt.:

وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

“Bukankah telah datang kepada manusia suatu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?” (QS. *Al-Insān*: 1).

Dalam pemetaan istilah waktu Qur’ani, *hīn* dan *dahr* termasuk kelompok penanda temporal yang batasnya tidak dinyatakan secara pasti, sehingga keduanya cenderung mengarahkan pembaca pada makna rentang waktu yang terbuka, eksistensial, dan tidak terukur secara kronologis (Bisri, 2020). Sebaliknya, lafaz *sā’ah* digunakan dalam konteks eskatologis, seperti pada firman Allah Swt.:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا

“Mereka bertanya kepadamu tentang Kiamat: ‘Bilakah terjadinya?’” (QS. *Al-A’rāf*: 187).

Istilah *sā’ah* dalam *Al-Qur’an* dikaitkan dengan akhir kehidupan dunia, kebinasaan alam, dan momentum kiamat, sehingga pemilihannya membawa orientasi makna yang lebih tegas ke arah ketakterelakan peristiwa akhir. Perbedaan pemakaian lafaz-lafaz tersebut memperlihatkan bahwa pilihan diksi temporal dalam *Al-Qur’an* berkaitan erat dengan konteks, pesan, dan efek makna yang hendak dibangun ayat (Pishkar et al., 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji lafaz-lafaz *Al-Qur’an* melalui pendekatan semantik, *tarāduf*, *balāghah*, ilmu *dalālah*, dan semiotika tafsir. Kajian-kajian itu umumnya menegaskan bahwa satu lafaz Qur’ani sering kali memuat makna berlapis dan tidak dapat direduksi pada pengertian leksikal tunggal (Ridho et al., 2023). Penelitian semiotik atas istilah tertentu seperti *nūr*, *qalam*, warna, dan bahkan kisah-kisah Qur’ani juga menunjukkan bahwa analisis tanda dapat memperluas horizon penafsiran dengan menyingkap dimensi denotatif, konotatif, simbolik, dan komunikatif dari suatu lafaz (Syahputra & Mz, 2022).

Banyak studi semiotik *Al-Qur’an* berfokus pada simbol tertentu, kisah, atau medan makna umum, sementara pengkajian yang secara khusus menempatkan lafaz-lafaz *mutarādifat* tentang waktu sebagai masalah pemilihan tanda masih relatif terbatas. Sejumlah ulasan bahkan mengingatkan bahwa semiotika pada teks *Al-Qur’an* harus digunakan secara hati-hati agar analisis tanda tidak mengaburkan makna utama teks (Abdullah et al., 2016). Karena itu, penelitian ini menempati posisi yang lebih spesifik: bukan sekadar membedakan makna kata-kata yang berdekatan, tetapi menjelaskan bagaimana lafaz-lafaz *mutarādifat* temporal dipilih dan difungsikan sebagai tanda dalam pembentukan makna ayat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lafaz-lafaz *mutarādifat* yang berkaitan dengan konsep waktu dalam *Al-Qur’an*, seperti *sā’ah*, *hīn*, *dahr*, *ajal*, *amad*, dan *waqt*, sebagai unsur diksi yang bekerja dalam sistem tanda Qur’ani. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan hubungan antara pilihan lafaz, konteks penggunaannya, dan makna yang dibentuk, dengan asumsi bahwa makna *Al-Qur’an* tidak bersifat statis, melainkan lahir melalui relasi yang kompleks antara tanda, objek makna, dan penafsiran (Mukhlis et al., 2024). Dengan demikian, analisis semiotik terhadap diksi *Al-Qur’an* tentang waktu

diharapkan menunjukkan bahwa variasi lafaz *mutarādifat* bukan sekadar gejala kebahasaan, tetapi bagian dari strategi tekstual Al-Qur'an dalam menyusun pesan yang kaya, kontekstual, dan teologis (Amin et al., 2026).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan teks Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk memahami makna lafaz-lafaz *mutarādifat* yang berkaitan dengan konsep waktu. Data diperoleh melalui kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, kamus bahasa Arab, serta literatur yang membahas semiotika, dan ilmu *dalālah* sebagai landasan dalam menganalisis makna dan fungsi penggunaan setiap lafaz (Zed, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz-lafaz waktu, yaitu *al-sā'ah*, *hīn*, *al-dahr*, *ajal*, *al-amad*, *waqt*, dan *al-'aṣr*. Adapun data sekunder meliputi kitab tafsir klasik dan kontemporer, kamus bahasa Arab, buku-buku tentang ilmu semantik ('ilm al-dalālah), serta artikel ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menginventarisasi, mengelompokkan, dan menyeleksi ayat-ayat sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi lafaz-lafaz waktu yang menjadi objek penelitian; (2) menelaah konteks penggunaan setiap lafaz dalam ayat; (3) membandingkan fungsi dan nuansa makna antarlafaz yang memiliki kedekatan makna (*mutarādifat*); dan (4) menginterpretasikan makna yang dibangun melalui pendekatan semiotik. Analisis ini bertujuan menunjukkan bahwa variasi diksi tentang waktu dalam Al-Qur'an tidak digunakan secara saling menggantikan, melainkan dipilih sesuai dengan konteks sehingga membentuk makna dan pesan yang berbeda dalam setiap ayat (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Melalui langkah tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan bahwa variasi diksi dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan konsep waktu, bukan sekadar perbedaan leksikal, melainkan bagian dari strategi semiotik dalam membangun pesan dan makna ayat secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa lafaz-lafaz tersebut memiliki kedekatan makna secara leksikal karena sama-sama mengacu pada dimensi waktu. Akan tetapi, dalam penggunaannya dalam Al-Quran memiliki fungsi semantik dan semiotik yang berbeda sesuai dengan konteks ayat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa ayat Al-Quran tidak bebas dalam menggunakan sinonim, melainkan memilih diksi yang tepat dalam menyampaikan pesan.

Lafaz Sa'ah (الساعة)

Lafaz *al-sā'ah* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menandai waktu yang pasti, menentukan, dan dalam banyak konteks berkaitan dengan peristiwa eskatologis, terutama Hari Kiamat. Karena itu, pemakaiannya tidak hanya menunjukkan dimensi temporal, tetapi juga menghadirkan kesan kedatangan peristiwa yang tidak dapat dihindari. Hal tersebut tampak dalam firman Allah pada QS. Al-A'rāf : 187:

...يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Hari Kiamat, 'Kapanakah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari itu hanya ada pada Tuhanku...'"

Dalam ayat ini, *al-sā'ah* tampil sebagai tanda linguistik yang secara langsung merujuk pada Hari Kiamat. Konteks ayat menunjukkan bahwa yang ditekankan bukan sekadar "waktu" dalam arti umum, melainkan suatu peristiwa final yang kepastian kejadiannya ditegaskan, sementara pengetahuan tentang saat terjadinya sepenuhnya berada dalam otoritas Allah. Dengan demikian, lafaz ini mengandung hubungan yang erat antara makna waktu, kekuasaan Ilahi, dan kepastian hari pembalasan.

Secara semiotik, pemilihan lafaz *al-sā'ah* membentuk makna yang lebih khusus daripada sekadar penanda waktu kronologis. Tanda ini bekerja untuk menghadirkan kesadaran akan peristiwa akhir yang pasti datang, tetapi tidak diketahui manusia. Oleh sebab itu, makna yang dibangun oleh lafaz *al-sā'ah* bersifat teologis dan eskatologis: menegaskan keterbatasan manusia di hadapan pengetahuan Allah, sekaligus mengarahkan pembaca pada kesiapsiagaan moral terhadap hari pertanggungjawaban.

Dengan demikian, penggunaan lafaz *al-sā'ah* dalam QS. Al-A'rāf : 187 menunjukkan bahwa diksi Al-Qur'an dipilih secara cermat. Lafaz ini tidak hanya menyampaikan informasi tentang waktu, tetapi juga berfungsi sebagai tanda yang membangun pesan tentang kepastian kiamat, otoritas Allah atas waktu, dan urgensi kesiapan manusia dalam menghadapi hari pembalasan.

Lafaz Hin (حِينَ)

Lafaz *hīn* dalam Al-Qur'an umumnya digunakan untuk menunjukkan rentang waktu yang tidak ditentukan secara pasti dan maknanya sangat bergantung pada konteks ayat. Oleh karena itu, lafaz ini tidak selalu menunjuk pada durasi kronologis yang terukur, tetapi dapat mengacu pada suatu fase, keadaan, atau momentum tertentu dalam perjalanan eksistensi manusia. Hal tersebut tampak dalam firman Allah pada QS. Al-Insān : 1:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا

"Bukankah telah datang kepada manusia suatu waktu dari masa ketika dia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"

Dalam ayat ini, lafaz *hīn* digunakan untuk menghadirkan suatu fase dalam keberadaan manusia sebelum ia menjadi makhluk yang dikenal dan disebut. Konteks ayat tidak menekankan batas waktu yang pasti, melainkan menunjuk pada satu tahap eksistensial yang menegaskan bahwa manusia pernah berada pada keadaan belum tampak, belum dikenal, dan belum memiliki kedudukan dalam wujud yang sekarang. Karena itu, *hīn* di sini berfungsi lebih dari sekadar penunjuk waktu; ia menjadi tanda linguistik yang mengarahkan perhatian pada asal-usul dan proses penciptaan manusia.

Penafsiran tersebut sejalan dengan keterangan para mufasir yang menjelaskan bahwa *hīn* pada ayat ini menunjukkan masa yang tidak ditentukan secara tegas lamanya. Pemakaian lafaz ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak selalu menggunakan istilah waktu untuk menyatakan ukuran temporal, tetapi juga untuk membangun kesadaran tentang tahapan keberadaan manusia di bawah ketetapan Allah. Dalam hubungan ini, makna waktu yang dibentuk oleh lafaz *hīn* bersifat relatif, kontekstual, dan terkait erat dengan dimensi penciptaan.

Secara semiotik, pemilihan lafaz *hīn* membentuk makna yang khas karena tanda yang digunakan tidak menekankan hitungan waktu, melainkan fase keberadaan. Tanda ini bekerja dengan menghadirkan kesadaran bahwa keberadaan manusia berlangsung melalui tahapan yang telah ditetapkan, dari ketiadaan menuju keberadaan yang dikenali. Dengan demikian, lafaz *hīn* dalam QS. Al-Insān : 1 tidak hanya menyampaikan informasi tentang adanya suatu masa, tetapi juga membangun pesan tentang kekuasaan Allah atas penciptaan manusia serta keterikatan eksistensi manusia pada proses yang telah ditentukan-Nya.

Dengan demikian, penggunaan lafaz *hīn* menunjukkan bahwa variasi diksi temporal dalam Al-Qur'an tidak semata-mata berfungsi menyatakan waktu, tetapi juga berperan sebagai tanda linguistik yang membentuk makna eksistensial sesuai dengan konteks ayat.

Lafaz *al-dahr* (الدَّهْرُ)

Lafaz *al-dahr* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan rentang waktu yang panjang dan menyeluruh. Penggunaan lafaz ini tidak hanya berkaitan dengan dimensi temporal, tetapi juga menghadirkan kesadaran mengenai eksistensi manusia yang berlangsung sepenuhnya dalam ketentuan Allah Swt. Hal tersebut tampak dalam firman Allah pada QS. Al-Insān [76]: 1:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

"Bukankah telah datang kepada manusia suatu waktu dari masa ketika dia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"

Pada ayat tersebut, lafaz *al-dahr* hadir bersama lafaz *hīn*, namun keduanya menunjukkan fungsi makna yang berbeda. Lafaz *hīn* mengacu pada suatu fase tertentu, sedangkan *al-dahr* menjadi penanda bagi rentang waktu yang lebih luas yang melatarbelakangi fase tersebut. Konteks ayat ini tidak hanya mengingatkan manusia

tentang asal-usul penciptaannya, tetapi juga menegaskan bahwa sebelum memperoleh eksistensi yang dikenal, manusia telah berada dalam cakupan perjalanan waktu yang sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah. Dengan demikian, *al-dahr* tidak dipahami sekadar sebagai masa yang panjang, tetapi sebagai ruang temporal yang menjadi latar bagi berlangsungnya seluruh proses penciptaan manusia.

Penafsiran tersebut sejalan dengan pendapat Ibn Kathir yang menjelaskan bahwa *al-dahr* menunjukkan rentang masa yang panjang sebelum manusia diciptakan. Senada dengan itu, Al-Qurtubi menerangkan bahwa *al-dahr* tidak hanya bermakna waktu secara kronologis, tetapi juga mencakup keseluruhan perjalanan kehidupan yang berada di bawah kekuasaan Allah. Penafsiran ini memperlihatkan bahwa penggunaan lafaz *al-dahr* memiliki dimensi makna yang lebih luas daripada sekadar penunjuk durasi waktu.

Secara semiotik, pemilihan lafaz *al-dahr* menghadirkan gambaran mengenai kesinambungan waktu sebagai ruang berlangsungnya seluruh eksistensi manusia. Dalam konteks ini, *al-dahr* berfungsi sebagai tanda linguistik yang menghubungkan konsep waktu dengan asal-usul penciptaan, perjalanan kehidupan, serta kekuasaan Allah atas seluruh dimensi temporal. Melalui pilihan diksi tersebut, Al-Qur'an mengajak pembaca menyadari bahwa kehidupan manusia hanyalah bagian kecil dari rentang waktu yang telah ditetapkan oleh Allah sejak sebelum manusia diciptakan.

Dengan demikian, penggunaan lafaz *al-dahr* dalam QS. Al-Insān [76]: 1 menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menggunakan berbagai istilah waktu secara bergantian tanpa tujuan. Pemilihan lafaz ini merupakan bentuk strategi linguistik yang membangun makna eksistensial, yaitu bahwa seluruh perjalanan kehidupan manusia berlangsung dalam cakupan waktu yang berada sepenuhnya di bawah ketentuan dan kekuasaan Allah Swt.

Lafaz Amad (الْأَمَدُ)

Lafaz *al-amad* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan rentang waktu yang panjang yang berlangsung secara terus-menerus hingga menimbulkan dampak tertentu. Penggunaan lafaz ini tidak hanya berkaitan dengan durasi waktu, tetapi juga dengan konsekuensi yang lahir dari perjalanan waktu tersebut. Hal tersebut tampak dalam firman Allah pada QS. Al-Ḥadīd [57]: 16:

فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ

"Maka berlalulah masa yang panjang atas mereka sehingga hati mereka menjadi keras."

Dalam ayat ini, lafaz *al-amad* digunakan untuk menggambarkan panjangnya rentang waktu yang menyebabkan perubahan kondisi spiritual manusia. Konteks ayat tidak sekadar menjelaskan bahwa waktu telah berlalu, tetapi menegaskan bahwa perjalanan waktu yang panjang dapat melahirkan kelalaian apabila tidak diiringi dengan pemeliharaan iman dan kedekatan kepada Allah. Dengan demikian, yang menjadi perhatian utama bukanlah lamanya waktu itu sendiri, melainkan pengaruh yang ditimbulkan oleh waktu terhadap kualitas keimanan seseorang.

Pemahaman tersebut sejalan dengan penjelasan Al-Tabari yang menerangkan bahwa lafaz *al-amad* menunjukkan masa yang panjang sehingga menyebabkan berubahnya sikap dan kondisi spiritual manusia. Penafsiran serupa juga disampaikan oleh Ibn Kathir yang menjelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan agar kaum mukmin tidak mengalami kelalaian sebagaimana umat-umat terdahulu yang membiarkan waktu berlalu tanpa memperbarui keimanan mereka. Kedua penafsiran tersebut menunjukkan bahwa lamanya waktu tidak bersifat netral, tetapi dapat memberikan pengaruh terhadap keadaan batin manusia.

Secara semiotik, pemilihan lafaz *al-amad* membangun makna waktu sebagai proses yang berlangsung secara perlahan hingga menghasilkan perubahan. Tanda linguistik ini mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa perjalanan waktu tidak hanya diukur berdasarkan panjangnya durasi, tetapi juga berdasarkan dampak yang ditimbulkannya terhadap kehidupan manusia. Dalam konteks ayat ini, *al-amad* menjadi tanda yang merepresentasikan hubungan antara waktu, kelalaian, dan melemahnya sensitivitas spiritual.

Dengan demikian, penggunaan lafaz *al-amad* dalam QS. Al-Ḥadīd [57]: 16 menunjukkan bahwa Al-Qur'an memilih diksi temporal secara cermat sesuai dengan pesan yang ingin dibangun. Lafaz ini tidak hanya menyatakan panjangnya suatu masa, tetapi juga berfungsi sebagai tanda linguistik yang mengingatkan manusia bahwa perjalanan waktu yang panjang dapat menjadi sebab melemahnya keimanan apabila tidak diiringi dengan zikir, muhasabah, dan ketaatan kepada Allah Swt.

Lafaz *Waqt* (وَقْتُ)

Lafaz *waqt* dalam Al-Qur'an menunjukkan waktu yang telah ditetapkan secara pasti untuk pelaksanaan suatu ketentuan. Penggunaan lafaz ini dalam Al-Qur'an banyak berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban syariat yang harus dilakukan sesuai waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut tampak dalam firman Allah pada QS. An-Nisā' [4]: 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

"Apabila kamu telah menyelesaikan salat, ingatlah Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat sebagaimana mestinya. Sesungguhnya salat merupakan kewajiban yang telah ditentukan waktunya bagi orang-orang yang beriman."

Pada ayat tersebut, lafaz *mawqūtā* yang berasal dari akar kata *waqt* digunakan untuk menegaskan bahwa pelaksanaan salat terikat pada waktu yang telah ditetapkan. Konteks ayat memperlihatkan bahwa waktu bukan sekadar latar berlangsungnya ibadah, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan ibadah itu sendiri. Dengan demikian, ketepatan waktu menjadi unsur penting yang menentukan kesempurnaan pelaksanaan salat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Penafsiran tersebut sejalan dengan penjelasan Ibn Kathir yang menjelaskan bahwa frasa *kitāban mawqūtā* menunjukkan kewajiban salat yang dibatasi oleh waktu-waktu tertentu sebagaimana telah ditetapkan oleh Allah. Senada dengan itu, Al-Tabari menafsirkan lafaz *mawqūtā* sebagai kewajiban yang dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah diketahui. Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penetapan waktu salat menunjukkan pentingnya disiplin waktu sebagai bagian dari pendidikan spiritual seorang mukmin. Ketiga penafsiran tersebut memperlihatkan bahwa konsep waktu dalam ayat ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kronologis, tetapi juga dengan keteraturan syariat.

Secara semiotik, pemilihan lafaz *waqt* membentuk makna yang khas dibandingkan lafaz-lafaz temporal lainnya. *Waqt* merepresentasikan waktu sebagai ketentuan yang mengatur tindakan manusia. Tanda linguistik ini membangun pemahaman bahwa waktu memiliki fungsi normatif, yaitu menjadi pedoman bagi manusia dalam melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan Allah. Oleh karena itu, makna waktu yang dibentuk oleh lafaz *waqt* tidak hanya bersifat temporal, tetapi juga memiliki dimensi hukum, spiritual, dan etis.

Dengan demikian, penggunaan lafaz *waqt* dalam QS. An-Nisā' [4]: 103 menunjukkan bahwa variasi diksi temporal dalam Al-Qur'an memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya. Pemilihan lafaz ini menegaskan bahwa waktu merupakan bagian dari sistem syariat yang mengatur kehidupan manusia, sehingga ketepatan dalam memanfaatkan waktu menjadi salah satu bentuk ketaatan kepada Allah Swt.

Lafaz al-'Aṣr (الْعَصْرُ)

Lafaz *al-'aṣr* dalam Al-Qur'an merupakan salah satu diksi temporal yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan lafaz-lafaz waktu lainnya. *Al-'aṣr* lebih menekankan nilai dan makna waktu sebagai ruang berlangsungnya seluruh aktivitas manusia. Oleh karena itu, penggunaan lafaz ini tidak hanya menunjukkan dimensi temporal, tetapi juga mengandung pesan moral mengenai bagaimana manusia memanfaatkan waktu yang diberikan kepadanya. Hal tersebut tampak dalam firman Allah pada QS. Al-'Aṣr [103]: 1:

وَالْعَصْرِ

"Demi masa."

Meskipun ayat ini hanya terdiri atas satu lafaz yang menjadi objek sumpah Allah, pemilihannya memiliki makna yang sangat mendalam. Dalam tradisi bahasa Arab, sumpah digunakan untuk menarik perhatian terhadap sesuatu yang memiliki kedudukan penting. Dengan demikian, ketika Allah bersumpah dengan menggunakan lafaz *al-'aṣr*, yang ditekankan bukan sekadar keberadaan waktu sebagai dimensi kronologis, melainkan pentingnya waktu sebagai ruang tempat seluruh amal manusia berlangsung. Konteks ini semakin dipertegas oleh ayat-ayat berikutnya yang menyatakan bahwa manusia berada dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman,

beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Dengan demikian, lafaz *al-'aṣr* menjadi pintu masuk untuk memahami hubungan erat antara waktu dan tanggung jawab moral manusia.

Penafsiran tersebut sejalan dengan pendapat Ibn Kathir yang menjelaskan bahwa Allah bersumpah dengan *al-'aṣr* karena waktu merupakan salah satu tanda kebesaran-Nya sekaligus wadah berlangsungnya seluruh amal manusia. Senada dengan itu, Al-Tabari mengemukakan bahwa sebagian ulama memaknai *al-'aṣr* sebagai waktu sore, sedangkan pendapat yang lebih kuat memahaminya sebagai seluruh perjalanan waktu kehidupan manusia. Perbedaan penafsiran tersebut menunjukkan bahwa lafaz *al-'aṣr* memiliki keluasan makna, namun seluruhnya bermuara pada satu pesan utama, yaitu pentingnya waktu sebagai amanah yang harus dimanfaatkan secara optimal.

Secara semiotik, pemilihan lafaz *al-'aṣr* mengajak pembaca memandang waktu sebagai ukuran kualitas kehidupan manusia. Makna yang dibangun tidak berhenti pada konsep temporal, tetapi berkembang menjadi konsep etis yang menghubungkan waktu dengan iman, amal saleh, dan tanggung jawab moral. Dalam konteks ini, *al-'aṣr* berfungsi sebagai tanda yang mengingatkan bahwa nilai kehidupan manusia ditentukan oleh bagaimana ia mengisi waktu yang dimilikinya.

Dengan demikian, penggunaan lafaz *al-'aṣr* dalam QS. Al-'Aṣr menunjukkan bahwa pemilihan diksi temporal dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi menjelaskan konsep waktu, tetapi juga membangun pesan moral yang menjadi dasar evaluasi kehidupan manusia. Melalui lafaz ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa waktu merupakan amanah yang harus dimanfaatkan untuk mewujudkan keimanan, amal saleh, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan.

Lafaz Ajal (أَجَلَ)

Lafaz ajal dalam Al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan batas akhir suatu masa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Berbeda dengan lafaz-lafaz lain yang menekankan durasi atau perjalanan waktu, ajal mengandung makna waktu yang memiliki titik akhir yang pasti dan tidak dapat diubah. Oleh karena itu, penggunaan lafaz ini selalu berkaitan dengan ketetapan Ilahi mengenai berakhirnya kehidupan, keberadaan suatu umat, maupun berlangsungnya suatu peristiwa. Hal tersebut tampak dalam firman Allah pada QS. Yūnus [10]: 49:

لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

"Setiap umat mempunyai ajal. Apabila ajal mereka telah tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan ataupun percepatan walaupun sesaat."

Konteks ayat tersebut menegaskan bahwa setiap umat memiliki batas waktu keberadaan yang telah ditentukan oleh Allah. Penegasan bahwa ajal tidak dapat ditunda maupun dipercepat menunjukkan adanya kepastian terhadap ketetapan waktu yang berada di luar kehendak manusia. Dengan demikian, lafaz ajal tidak

hanya menunjukkan berakhirnya suatu masa, tetapi juga menegaskan adanya otoritas mutlak Allah dalam mengatur perjalanan kehidupan.

Pemahaman tersebut sejalan dengan penjelasan Ibn Kathir yang menerangkan bahwa ajal merupakan batas waktu yang telah ditetapkan Allah bagi kehidupan seseorang, suatu kaum, ataupun suatu peristiwa, sehingga tidak seorang pun mampu mengubahnya. Hal yang sama juga dijelaskan oleh M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa konsep ajal memperlihatkan bahwa seluruh perjalanan kehidupan berada dalam ketentuan Allah, sehingga manusia dituntut memanfaatkan waktu sebelum batas tersebut tiba.

Secara semiotik, pilihan diksi ini membentuk pemahaman bahwa waktu dalam Al-Qur'an bukan hanya dimensi yang terus berjalan, tetapi juga memiliki titik penghujung yang telah ditentukan secara pasti. Oleh karena itu, ajal menjadi tanda linguistik yang menghadirkan kesadaran tentang keterbatasan eksistensi manusia sekaligus kepastian ketetapan Allah terhadap seluruh makhluk-Nya.

Dengan demikian, penggunaan lafaz ajal dalam QS. Yūnus [10]: 49 memperlihatkan bahwa variasi diksi temporal dalam Al-Qur'an memiliki fungsi semantik dan semiotik yang berbeda. Pemilihan lafaz ajal tidak hanya menunjukkan batas waktu, tetapi juga membangun pesan teologis mengenai kepastian ketentuan Allah serta tanggung jawab manusia untuk memanfaatkan kehidupannya sebelum batas waktu tersebut berakhir.

KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap lafaz-lafaz *mutarādifat* yang berkaitan dengan konsep waktu menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menggunakan istilah temporal secara acak ataupun saling menggantikan. Setiap lafaz dipilih sesuai dengan konteks ayat dan membangun makna tertentu yang tidak sepenuhnya dapat diwakili oleh lafaz lain. Temuan ini memperlihatkan bahwa variasi diksi dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari sistem tanda linguistik yang membentuk pemahaman pembaca terhadap konsep waktu secara lebih utuh.

Berdasarkan hasil analisis, setiap lafaz memiliki fungsi semiotik yang berbeda. Lafaz *al-sā'ah* menunjukkan waktu sebagai peristiwa yang pasti terjadi, terutama berkaitan dengan Hari Kiamat, sehingga membangun kesadaran eskatologis. Lafaz *hīn* menunjukkan waktu sebagai fase atau momentum tertentu dalam perjalanan kehidupan manusia. Berbeda dengan keduanya, *al-dahr* menggambarkan keseluruhan rentang waktu yang menjadi ruang berlangsungnya eksistensi manusia di bawah kekuasaan Allah. Sementara itu, lafaz *al-amad* menunjukkan bahwa perjalanan waktu yang panjang dapat membawa perubahan pada kondisi spiritual manusia, baik menuju kebaikan maupun kelalaian.

Selanjutnya *waqt* menampilkan waktu sebagai ketentuan yang mengatur pelaksanaan syariat sehingga menegaskan pentingnya keteraturan dan kedisiplinan dalam beribadah. Adapun *al-'aṣr* memosisikan waktu sebagai ukuran kualitas kehidupan manusia, sehingga setiap perjalanan waktu selalu dikaitkan dengan

tanggung jawab moral, keimanan, dan amal saleh. Adapun *ajal* menandai batas akhir yang telah ditetapkan Allah bagi kehidupan individu maupun suatu umat, sehingga menghadirkan makna tentang kepastian ketentuan Ilahi.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa makna waktu dalam Al-Qur'an dibangun melalui jaringan tanda yang saling melengkapi. Setiap lafaz menghadirkan sudut pandang yang berbeda mengenai waktu sehingga membentuk konsep temporal yang bersifat multidimensional. Dalam hal ini, waktu tidak hanya dipahami sebagai satuan kronologis, tetapi juga sebagai fase kehidupan, rentang eksistensi, batas ketetapan, proses perubahan, ketentuan syariat, serta amanah moral yang harus dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa lafaz-lafaz mutarādifat tentang waktu dalam Al-Qur'an tidak dapat diposisikan sebagai sinonim yang sepenuhnya dapat dipertukarkan. Sebaliknya, setiap lafaz merupakan tanda linguistik yang dipilih secara cermat untuk membangun pesan tertentu sesuai dengan konteks ayat. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa pendekatan semiotik memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami variasi diksi Al-Qur'an, karena mampu mengungkap hubungan antara pilihan tanda linguistik, konteks penggunaan, dan pembentukan makna yang dihasilkan.

REFERENSI

- Abdullah, A. N., Muhammad, A., Ahmad, H., Jaafar, M., & Zainuddin, N. (2016). The Semiotic Studies of the Holy Qur'an. 91-108. <https://doi.org/10.22452/quranica.vol8no1.6>
- Amin, I. M., Muliadi, M., & Taufiq, W. (2026). Dari Tanda ke Makna: Eksplorasi Semiotika Al-Qur'an dengan Teori Peirce. *Hadara : Journal of Da'wah and Islamic Civilization*. <https://doi.org/10.61630/hjdic.v2i1.18>
- Bisri, M. (2020). Tafsir Ilmu Tentang Mengelola Waktu. 44-52. <https://doi.org/10.51729/5210>
- Doni, C. P., Safii, R., Arrashedy, Y. A. M. G., Pakaya, N., & Saleh, S. R. (2025). The Semiotics of Syntax: Integrating X-Bar and Dependency Grammar in a Saussurean Framework. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*. <https://doi.org/10.24042/hyevjq65>
- El-Hussari, I. A. (2022). Allegorical Language in the Holy Quran a Semiotic Interpretation of Surat Al-Hujurat. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.132>
- Mukhlis, A., Seman, M. B., & Safar, A. A. B. (2024). Understanding The Story of Dzul-Qarnain in QS. Al-Kahfi through The Semiotic Paradigm. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v7i2.12615>
- Pishkar, K., Nasery, N., & Verse, A.-R. (2023). Semiotic Study of Ar-Rahman Verse Based on Signifying Systems and Semiotic Theories. *Journal of Science and Innovative Technologies*. <https://doi.org/10.30546/2616-4418.28.2023.50>

- Ramdhani, S., & Said, M. (2021). Semiotics As a Tafsirs Approach. *Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities*. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v2i1.287>
- Ridho, R., Sofia, A., Muin, B. A., Adams, A., & Mohamed, B. (2023). Roland Barthes Semiotic Study: Understanding the Meaning Word Of 'Azab, A Reinterpretation for Modern Society. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i1.1445>
- Saputri, A. A., Waliko, W., Syah, T. A., & Basit, A. (2022). Sadaqah And Its Relevance to People's Economic Development: A Semiotic Analysis of Ferdinand De Saussure. *AJIRSS: Asian Journal of Innovative Research in Social Science*. <https://doi.org/10.53866/ajirss.v1i1.66>
- Sari, M. (2020). Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada Qs. Al-Ḍuhā. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1.3991>
- Suhemi, E. (2024). Semiotics in Qur'anic Interpretation: The Application of Semiotic Theory in the Tafsir of Jalalain, Ibn Kathir, and Al-Tabari on QS. An-Nur Verse 35. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v2i1.5695>
- Syahputra, S. T., & Mz, A. (2022). The Interpretation of Qalam in the Quran as a Foundation of Scientific and Technological Progress. *Dialogia*. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i2.5021>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.